



Strategi Implementasi Green Banking pada KB Bank: Analisis terhadap Inisiatif Keberlanjutan dan Dampaknya pada Sektor Finansial Indonesia

Green Banking Implementation Strategy at KB Bank: Analysis of Sustainability Initiatives and Their Impact on the Indonesian Financial Sector

Umi Latifa¹, Muhammad Iqbal Fasa²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : umilatifa338@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 09-04-2025

Revised : 10-04-2025

Accepted : 12-04-2025

Published : 14-04-2025

Abstract

This study aims to develop an Android-based learning medium for the course *Übersetzung* (Translation) with the theme *Übersetzungstechnik* (Translation Techniques), utilizing iSpring Suite and Website 2 APK Builder. The research was conducted at the Foreign Language Laboratory, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Medan. This study is a development research of an Android application using the Thiagarajan development model (4D), which consists of four stages: Define, Design, Develop, and Disseminate. The data used in this study were materials explaining Vinay and Darbelnet's translation techniques, sourced from the journal *Übersetzungsverfahren von Vinay und Darbelnet am Beispiel der Heide-Romane von Johanna Spyri*. The result of this study is an Android-based learning media application with a size of 4.2 MB, containing explanations of each translation technique proposed by Vinay and Darbelnet, along with relevant examples. The application also includes 50 exercises divided into three types: multiple choice, word arrangement, and matching the correct translation technique. This learning media was evaluated by content experts and media experts, showing that the application is a simple and user-friendly learning tool. The validation score for the content was 87.5 (good), and the validation score for the application was 85.41 (good).

Keywords : Development, Learning Media, Translation Techniques

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi implementasi green banking pada KB Bank serta dampaknya terhadap kinerja finansial dan lingkungan di Indonesia. Menggunakan pendekatan *mixed methods* (analisis dokumen kualitatif dan data sekunder kuantitatif), penelitian ini mengevaluasi kebijakan, inisiatif, dan hasil yang dicapai KB Bank dalam periode 2020–2023. Analisis dokumen meliputi laporan keberlanjutan, regulasi OJK (POJK No. 51/2017), dan publikasi kolaborasi internasional (IFC, WRI), sementara data kuantitatif diambil dari statistik OJK, KLHK, dan pasar modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Bank berhasil meningkatkan alokasi kredit hijau sebesar 28% per tahun, mencapai Rp 15,8 triliun pada 2023, dengan fokus pada energi terbarukan (35%), pengelolaan limbah (25%), dan pertanian berkelanjutan (20%). Kolaborasi dengan IFC dan WRI mendukung pembiayaan proyek infrastruktur hijau, seperti PLTS 50 MW di NTT yang mengurangi emisi 25.000 ton CO₂/tahun dan menyediakan listrik untuk 20.000 rumah tangga. Inovasi teknologi seperti aplikasi KB Hijau dan sistem AI mengurangi penggunaan kertas transaksi sebesar 45% serta konsumsi energi operasional sebesar 22%. Laba bersih KB Bank tumbuh 9,2%, melampaui rata-rata industri (6,5%), dengan NPL kredit hijau hanya 1,5%. Tantangan utama meliputi asimetri regulasi, kurangnya insentif fiskal, dan risiko bias algoritma dalam analisis risiko. Penelitian ini merekomendasikan harmonisasi Taksonomi Hijau ASEAN, pemberian insentif pajak, dan penguatan kapasitas SDM. Implikasi kebijakan menekankan perlunya kerangka audit transparan untuk mencegah *greenwashing*, sebagaimana diimplementasikan melalui standar SBTi dan verifikasi independen oleh PwC.

Kata Kunci: Green Banking, KB Bank, Pembiayaan Berkelanjutan



PEDAHULUAN

Transisi menuju green banking telah menjadi prioritas global untuk mengurangi dampak perubahan iklim melalui sektor finansial (UNEP, 2020). Bank Dunia (2021) mencatat bahwa 60% institusi keuangan di negara maju telah mengadopsi kebijakan pembiayaan hijau. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan 30% portofolio kredit perbankan dialokasikan ke proyek berkelanjutan pada 2025 (POJK No. 51/2017, h. 4). Namun, implementasi masih terhambat oleh kurangnya kesadaran pelaku pasar (Nugroho & Sari, 2022, h. 12).

Bank berperan sebagai katalisator pembiayaan hijau melalui alokasi kredit dan investasi (Scholtens, 2016). Studi Jeucken (2004) menunjukkan bahwa integrasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) meningkatkan stabilitas finansial bank hingga 20%. Di Asia Tenggara, Bank Pembangunan Asia (ADB) melaporkan peningkatan 35% aliran dana hijau pada 2023 (ADB, 2023). Namun, risiko likuiditas dan kurangnya insentif masih menjadi tantangan utama (Bihari & Pandey, 2018).

Asimetri informasi dan ketiadaan standar taksonomi hijau yang seragam menghambat adopsi green banking (OJK, 2021). Penelitian oleh Suryanto et al. (2023) mengungkap bahwa hanya 25% UMKM di Jawa memahami instrumen keuangan hijau. Di sisi lain, regulasi seperti POJK No. 51/2017 belum diikuti sanksi tegas bagi bank yang tidak mematuhi (Komentar Pakar OJK, 2023).

KB Bank menargetkan alokasi 30% portofolio kreditnya ke sektor hijau pada 2026, termasuk energi terbarukan dan efisiensi energi (CNBC Indonesia, 2024). Inisiatif ini didukung oleh penerbitan obligasi hijau senilai Rp 5 triliun pada 2023 (KB Bank Sustainability Report, 2023). Studi Weber et al. (2022) membuktikan bahwa penerbitan obligasi hijau meningkatkan reputasi bank secara signifikan.

KB Bank bermitra dengan International Finance Corporation (IFC) dalam program pembiayaan infrastruktur berkelanjutan senilai USD 150 juta (MoU IFC-KB Bank, 2023). Kolaborasi dengan World Resources Institute (WRI) juga membantu KB Bank mengembangkan alat analisis risiko iklim (WRI, 2023). Penelitian Rainforest Alliance (2021,) menunjukkan bahwa kemitraan bank-NGO meningkatkan dampak program hijau hingga 40%. KB Bank mengimplementasikan sistem AI untuk memantau emisi karbon dari portofolio kredit (KB Bank Annual Report, 2023). Aplikasi mobile banking "KB Hijau" telah digunakan oleh 1,8 juta nasabah untuk menghitung jejak karbon transaksi (Data Internal KB Bank, 2023). Menurut IEA (2023), digitalisasi layanan perbankan dapat mengurangi emisi operasional hingga 25%.

Penelitian sebelumnya fokus pada kebijakan makro green banking, tetapi kurang mengeksplorasi implementasi mikro di tingkat institusi (Linnenluecke et al., 2020). Studi ini bertujuan menganalisis strategi KB Bank dalam green banking dan dampaknya terhadap kinerja finansial serta lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix metode* analisis dokumen kualitatif dan analisis data sekunder kuantitatif untuk mengevaluasi implementasi *green banking* pada KB Bank. Metode kualitatif diterapkan melalui studi kasus *eksplanatori* dengan menganalisis dokumen internal KB Bank, seperti laporan keberlanjutan (2020–2023), laporan tahunan, serta dokumen kemitraan



dengan lembaga internasional (IFC, WRI). Analisis ini difokuskan pada identifikasi tema-tema strategis, seperti alokasi kredit hijau, kolaborasi *multistakeholder*, dan inovasi teknologi, menggunakan teknik *content analysis* (Krippendorff, 2018). Triangulasi dokumen dilakukan dengan membandingkan klaim KB Bank terhadap publikasi eksternal, seperti laporan ADB dan regulasi OJK, untuk memastikan validitas data.

Sementara itu, metode kuantitatif bersifat deskriptif dan komparatif, bertujuan mengukur dampak green banking pada kinerja finansial dan lingkungan. Data sekunder diambil dari sumber terpercaya, seperti statistik OJK (alokasi kredit hijau, NPL, laba bersih), database KLHK (pengurangan emisi CO₂), serta laporan pasar modal IDX (kinerja obligasi hijau). Contohnya, data alokasi kredit hijau KB Bank (Rp 15,8 triliun pada 2023) diuji pertumbuhannya secara tahunan dan dibandingkan dengan rata-rata industri. Data kuantitatif ini berfungsi sebagai pendukung argumen kualitatif, misalnya membuktikan korelasi antara peningkatan portofolio hijau dan pertumbuhan laba bersih.

Sumber data penelitian meliputi dokumen internal KB Bank (laporan keberlanjutan, MoU), regulasi (POJK No. 51/2017, Taksonomi Hijau OJK), dan data eksternal dari lembaga seperti KLHK, ADB, serta survei pasar (Nielsen). Integrasi kedua metode ini memungkinkan peneliti menyajikan analisis holistik, di mana temuan kualitatif (seperti strategi kolaborasi dengan IFC) diperkuat oleh data kuantitatif (pengurangan emisi 25.000 ton CO₂/tahun). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab "bagaimana" KB Bank mengimplementasikan green banking, tetapi juga "seberapa besar" dampaknya terhadap kinerja finansial dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Kredit Hijau dan Kinerja Finansial

KB Bank meningkatkan alokasi kredit hijau dari Rp 10 triliun (2022) menjadi Rp 15,8 triliun (2023), dengan fokus pada energi terbarukan (35%), pengelolaan limbah (25%), dan pertanian berkelanjutan (20%) (KB Bank Sustainability Report, 2023, h. 16). Pertumbuhan ini berkorelasi dengan peningkatan laba bersih sebesar 9,2% pada 2023, lebih tinggi dari rata-rata industri perbankan Indonesia (6,5%) (OJK, 2023, h. 45). Studi oleh Busch et al. (2022, h. 12) menunjukkan bahwa portofolio hijau mengurangi risiko NPL (Non-Performing Loan) hingga 1,8% dibandingkan sektor konvensional (3,5%).

Dampak Kolaborasi dengan Lembaga Internasional

Kemitraan dengan *International Finance Corporation* (IFC) menghasilkan pembiayaan 50 MW PLTS di Nusa Tenggara Timur, menyediakan akses listrik untuk 20.000 rumah tangga (Laporan IFC, 2023, h. 8). Program ini mengurangi emisi CO₂ sebesar 25.000 ton/tahun, setara dengan penanaman 400.000 pohon (Kalkulator Karbon Bank Dunia, 2023). Selain itu, kerja sama dengan WRI Indonesia mengembangkan platform digital untuk memantau dampak lingkungan proyek hijau, meningkatkan transparansi bagi 85% investor (WRI, 2023, h. 21).

Inovasi Teknologi dan Efisiensi Operasional

Penerapan *blockchain* dalam pencatatan transaksi hijau mengurangi biaya administrasi sebesar Rp 28 miliar/tahun (Hasil Wawancara, Manajer Teknologi). Aplikasi KB Hijau telah digunakan oleh 3,2 juta nasabah, dengan fitur penghitungan jejak karbon mengurangi penggunaan



kertas transaksi sebesar 45% (Data Internal KB Bank, 2023). Menurut McKinsey (2023, h. 34), digitalisasi layanan perbankan berpotensi menurunkan emisi global sektor finansial hingga 30% pada 2030.

Pemberdayaan UMKM dan Inklusi Keuangan Hijau

KB Bank membiayai 1.200 UMKM sektor agroindustri berkelanjutan di Jawa dan Sumatra, meningkatkan pendapatan rata-rata mereka sebesar 32% (Survei LPEM UI, 2023). Program pelatihan "*Greenpreneur*" bersama Kemenkop UKM meningkatkan kapasitas 650 UMKM dalam mengakses pasar global (Laporan Kemenkop, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian ADB (2023, h. 18) bahwa pembiayaan hijau mikro berpotensi mengurangi kemiskinan ekstrem sebesar 4% di Asia Tenggara.

Pengurangan Emisi Operasional dan Kepuasan Stakeholder

Implementasi sistem pendingin ramah lingkungan di 150 cabang KB Bank menurunkan konsumsi energi sebesar 22% (Audit Energi, 2023). Survei kepuasan nasabah menunjukkan 88% nasabah korporat puas dengan insentif hijau KB Bank, seperti diskon suku bunga untuk proyek rendah emisi (Survei Nielsen, 2023). Menurut IPCC (2023), efisiensi energi di sektor jasa keuangan berkontribusi pada 2% penurunan emisi global tahunan.

Penerbitan Obligasi Hijau dan Respon Pasar

Penerbitan obligasi hijau senilai Rp 5 triliun oleh KB Bank pada 2023 mengalami oversubscribed 150%, mencerminkan tingginya minat investor terhadap instrumen berkelanjutan (Laporan Pasar Modal, 2023). Yield obligasi hijau KB Bank (6,2%) lebih kompetitif dibandingkan obligasi konvensional sektor perbankan (7,1%) (IDX, 2023, h. 33). Studi oleh Climate Bonds Initiative (2023, h. 9) menyatakan bahwa pasar obligasi hijau ASEAN tumbuh 40% pada 2023, dipimpin oleh Indonesia dan Thailand.

PEMBAHASAN

Integrasi Green Banking dalam Rantai Nilai

Strategi KB Bank mengadopsi prinsip *circular economy* (Ellen MacArthur Foundation, 2021,) dengan mengintegrasikan keberlanjutan dalam seluruh proses bisnis, mulai dari analisis kredit hingga pelaporan. Peningkatan laba bersih 9,2% menunjukkan bahwa green banking tidak hanya "*cost center*", tetapi juga "*profit driver*", sebagaimana diungkapkan oleh Nofsinger & Weber (2023). Temuan ini konsisten dengan studi di Eropa, di mana bank dengan portofolio hijau >25% mencatat pertumbuhan aset 12% lebih tinggi (ECB, 2023).

Peran Regulasi dan Insentif Pemerintah

Meski OJK telah menerbitkan Taksonomi Hijau (2021), KB Bank mengidentifikasi 3 gap utama:

1. ketiadaan insentif pajak untuk proyek hijau skala besar
2. belum adanya standar ASEAN yang harmonis, dan
3. lemahnya pengawasan implementasi (Hasil Wawancara, Direktur Compliance). Studi oleh Volz et al. (2022) merekomendasikan insentif fiskal seperti *tax allowance* untuk percepatan transisi, sebagaimana diterapkan di Singapura melalui *Green Bond Grant Scheme* (MAS, 2023).



Tantangan Teknologi dan Etika AI

Meski AI berhasil menekan risiko kredit hijau, KB Bank menghadapi tantangan etika seperti bias algoritma dalam menilai proyek di daerah tertinggal (Hasil Wawancara, Etikus AI). Penelitian OECD (2023) menyarankan kerangka audit AI transparan untuk mencegah diskriminasi, seperti model yang diterapkan oleh DBS Singapura dalam skema pembiayaan hijau.

Dampak Sosio-Ekologis dan Ketahanan Iklim

Program agroforestry KB Bank di Kalimantan tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga merehabilitasi 1.200 hektar lahan kritis (Laporan KLHK, 2023). Temuan ini memperkuat argumen IPB (2023) bahwa pembiayaan hijau berbasis ekosistem (ecosystem-based financing) merupakan kunci mencapai target FOLU Net Sink 2030.

Perbandingan dengan Praktik Global

KB Bank menduduki peringkat ke-3 dalam ASEAN Green Banking Index 2023, di bawah DBS Singapura dan Maybank Malaysia (*Green Finance Network*, 2023). Kelemahan utama terletak pada kurangnya inovasi instrumen derivatif hijau, seperti yang telah dikembangkan oleh HSBC melalui green sukuk (IFSB, 2023).

Risiko Greenwashing dan Strategi Mitigasi

Untuk mencegah greenwashing, KB Bank mengadopsi sistem SBTi (Science-Based Targets Initiative) dalam menetapkan target emisi (Laporan Dekarbonisasi, 2023). Audit independen oleh PwC Indonesia (2023) mengonfirmasi bahwa 92% klaim hijau KB Bank memenuhi kriteria UE Taxonomy (EU, 2022).

Implikasi Teoritis dan Agenda Riset Lanjutan

Penelitian ini memperkaya teori *Natural Resource-Based View* (NRBV) (Hart, 1995) dengan membuktikan bahwa kapabilitas hijau bank dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Untuk riset lanjutan, diperlukan studi komparatif dengan bank syariah yang mengintegrasikan prinsip hijau dengan keuangan Islam (rekomendasi ISRA, 2023, h. 15).

KESIMPULAN

Pertama, KB Bank telah berhasil mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam model bisnisnya melalui alokasi kredit hijau yang signifikan (Rp 15,8 triliun pada 2023) dan inovasi teknologi seperti aplikasi "KB Hijau". Strategi ini tidak hanya meningkatkan laba bersih sebesar 9,2% (melampaui rata-rata industri), tetapi juga mengurangi emisi operasional sebesar 22% di 150 cabang. Temuan ini membuktikan bahwa green banking dapat menjadi *win-win solution* antara profitabilitas dan keberlanjutan (Nofsinger & Weber, 2023).

Kedua, kolaborasi dengan lembaga internasional seperti IFC dan WRI memperkuat kapasitas KB Bank dalam mengelola risiko iklim dan meningkatkan transparansi. Pembiayaan 50 MW PLTS di NTT melalui kemitraan IFC, misalnya, berkontribusi pada pengurangan emisi 25.000 ton CO₂/tahun, sekaligus menyediakan akses energi bersih bagi 20.000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi multistakeholder merupakan kunci memperluas dampak pembiayaan hijau (ADB, 2023).



Ketiga, tantangan utama terletak pada asimetri regulasi dan insentif. Meski OJK telah menerbitkan Taksonomi Hijau (2021), ketiadaan insentif fiskal untuk proyek skala besar dan lemahnya harmonisasi standar ASEAN menghambat percepatan transisi. Studi komparatif dengan DBS Singapura mengungkapkan bahwa insentif seperti *tax allowance* dapat meningkatkan alokasi kredit hijau hingga 35% (Volz et al., 2022).

Keempat, risiko greenwashing berhasil diminimalkan melalui adopsi kerangka SBTi dan audit independen oleh PwC, yang mengonfirmasi 92% klaim hijau KB Bank memenuhi standar UE Taxonomy. Namun, tantangan etika seperti bias algoritma dalam analisis risiko proyek di daerah tertinggal memerlukan kerangka audit AI yang lebih inklusif (OECD, 2023).

Implikasi kebijakan dari penelitian ini meliputi:

1. Perlu harmonisasi Taksonomi Hijau ASEAN untuk memudahkan integrasi pasar keuangan berkelanjutan.
2. Pemberian insentif fiskal (misalnya, tax holiday) untuk proyek hijau skala besar
3. Penguatan kapasitas SDM perbankan dalam analisis risiko iklim dan teknologi AI

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2023). Green Finance for Inclusive Growth. Manila: Asian Development Bank.
- ADB. (2023). Green Finance Progress in Southeast Asia. Manila: Asian Development Bank.
- Babbie, E. (2020). The Practice of Social Research. Boston: Cengage.
- Bihari, S. C., & Pandey, B. (2018). Challenges of Green Banking in Emerging Economies. *Journal of Sustainable Finance*, 10(2), 40-52.
- Busch, T., et al. (2022). Sustainable Banking and Financial Stability. *Journal of Banking & Finance*, 145, 1-15.
- Climate Bonds Initiative. (2023). ASEAN Green Bond Market Report. London: CBI.
- Data KLHK dan IDX diambil dari database resmi lembaga terkait.
- Dokumen Internal KB Bank (Laporan Keberlanjutan, Laporan Tahunan) diakses langsung dari situs resmi KB Bank.
- Ellen MacArthur Foundation. (2021). Circular Economy in Financial Services. Cowes: EMFL.
- EU. (2022). EU Taxonomy for Sustainable Activities. Brussels: European Commission.
- Freeman, R. E. (1984). Strategic Management: A Stakeholder Approach. Boston: Pitman.
- Hart, S. L. (1995). A Natural Resource-Based View of the Firm. *Academy of Management Review*, 20(4), 986-1014.
- IFC. (2023). Partnerships for Sustainable Infrastructure. Washington: International Finance Corporation.
- ISRA. (2023). Islamic Finance and Sustainability. Kuala Lumpur: International Sharia Research Academy.
- KB Bank. (2023). Sustainability Report 2023. Jakarta: PT Bank KB.
- Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. London: Sage.
- McKinsey. (2023). Digitalization for Sustainable Finance. New York: McKinsey & Company.



OJK. (2021). Taksonomi Hijau Indonesia. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

OJK. (2021). Taksonomi Hijau Indonesia. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Publikasi Internasional (ADB, IFC, WRI) bersumber dari laporan tahunan dan repositori online lembaga tersebut.

Regulasi OJK (POJK No. 51/2017, Taksonomi Hijau) bersumber dari portal publik OJK.

Volz, U., et al. (2022). Fiscal Policy for Green Transition. Oxford: Oxford University Press.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research: Design and Methods. London: Sage.